





Peneliti melakukan aksi secara partisipasi bersama para petani tambak sejak bulan Mei 2017, dengan melakukan uji coba pada lahan tambak milik salah satu petani tambak yang ada di Desa Wadak Lor. Uji coba ini dilakukan pada minggu pertama pada bulan Juni dan bertahap sampai dua, tiga minggu. Kemudian dilanjutkan oleh proses sesudahnya yang mana sudah di susun oleh narasumber local yang ada. Dengan adanya partisipasi dan dukungan serta semangat mereka tidak maka proses ini berjalan dengan baik. Walaupun kadang kala dalam proses kegiatan pembelajaran tentang mitigasi bencana atau kebencanaan ini tidak tentu. Bahkan pernah dalam suatu pertemuan hanya berlangsung dengan 4 orang saja. Namun itu semua tidak menjadi penghambat untuk tetap bisa belajar bersama mereka. Agar dapat mewujudkan masyarakat yang mandiri dan berdaya memang tidak dibutuhkan waktu yang sebentar, perlu adanya perjuangan, kesabaran serta kekuatan yang cukup besar agar dapat berbaur dan belajar bersama masyarakat, dan agar bisa memahami masalah yang ada di masyarakat.

Hal yang perlu diketahui oleh peneliti adalah bahwasannya masyarakat pasti mempunyai kepercayaan atau budaya yang mereka yakini sendiri, walaupun peneliti adalah salah satu warga Desa Wadak Lor sendiri akan tetapi mengubah pola fikir atau kesadaran masyarakat khususnya para petani tambak ikan terhadap bahaya air tambak drop bukanlah perkara atau hal mudah, yang mana mereka menganggap masalah air tambak drop ini sudah sebagai takdir tuhan. Bagaimana pemikiran ini menjadi tantangan bagi peneliti untuk meyakinkan bahwa kita dapat bersama-sama masyarakat khususnya para petani tambak untuk memecahkan masalah ini. Serta berharap dengan

ini masyarakat mampu mempersiapkan dan mengurangi serta mencegah kerugian yang besar yang pernah terjadi sebelumnya.

Masyarakat mulai memahami pentingnya ilmu tentang kebencanaan setelah peneliti melakukan proses pendampingan yang terhitung cukup singkat. Serta adanya bukti atau aksi nyata yang dilakukan bersama-sama narasumber lokal dan pdibantu oleh partisipasi para petani tambak ikan sangatlah membantu dan menjadi bukti bahwa semua masalah pasti ada solusinya jadi semata-mata itu semua bukan takdir tuhan, dan dari sinilah juga masyarakat telah megalami peningkatan pemahaman dari bagaimana cara mengurangi resiko bencana air tambak drop, yakni yang semua bencana itu bisa di cegah guna mengurangi resiko kerugian yang pernah terjadi sebelumnya. Narasumber lokal sangat berperan penting untuk berjalannya program ini, yang mana Narasumber lokal yang mempunyai pengetahuan dan pernah diterapkan sebelumnya, dia mulai mengaplikasikan kepada petani tambak yang lain tentang masalah air tambak drop.

### **B. Mitigasi Bencana : Aksi Mitigasi Bersama Para Petani Tambak**

Masalah yang dialami oleh masyarakat khususnya paar petani tambak Desa Wadak Lor yaitu ada pada factor kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengurangan resiko bencana. Hal ini terjadi karena masyarakat belum memahami dan keterbatasannya sumber daya manusia tentang kebencanaan khususnya bencana non alam yaitu air tambak drop. Ketidapkahaman masyarakat tentang kebencanaan ini disebabkan karena belum adanya pendidikan bersama tentang kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana.

Permasalahan selanjutnya ada pada para petani tambak yang hanya pasrah dan menerima jika mereka mengalami masalah ini. Hal ini disebabkan karena keterbatasannya sumber daya manusia yang mereka miliki, sehingga ketika mereka melakukan upaya untuk mencegah air tambak drop selalu gagal, sehingga mereka pasrah dan menganggap semua sudah takdir tuhan. Belum adanya pelatihan dikarenakan belum ada yang menginisiasi tentang pelatihan atau cara untuk pengurangan resiko bencana.

Ketika masyarakat mampu memahami apa yang menjadi problematika dalam kebencanaan di desa mereka. Narasumber lokal yang menjadi tokoh penggerak kegiatan yang ditujukan untuk mencegah ataupun mengurangi bencana air tambak drop, melalui kegiatan bersama para petani tambak melakukan aksi uji coba lahan tambak guna mengaplikasikan pengetahuan yang sudah disampaikan oleh stakeholder sebelumnya. Kegiatan seperti ini dinamakan kegiatan *prevetif* atau kegiatan mitigasi bencana.

Kegiatan mitigasi bencana di Desa Wadak Lor ini tidak akan bisa berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari tokoh masyarakat, dan partisipasi para petani tambak, serta dukungan dari Narasumber lokal atau pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan pembelajaran kebencanaan juga sangat dibutuhkan untuk memacu semangat belajar bersama. Meskipun selama proses kegiatan ini berjalan dengan baik akan tetapi tidak luput dari beberapa kendala yang dihadapi selama proses pendampingan. Diantaranya yakni jumlah peserta yang mengikuti kegiatan yang kita lakukan bersama.

Mitigasi bencana ini berguna untuk mengurangi risiko bencana yang terjadi sebelumnya, dan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan diri agar masyarakat mampu mengurangi dampak yang akan ditimbulkan setelah terjadinya bencana. Kegiatan ini juga dilakukan untuk mencegah atau paling tidak meminimalisir agar bencana air tambak drop tidak sering terjadi di tambak mereka. Karena, air drop itu sangat berpengaruh terhadap perolehan hasil panen mereka dan pendapatan mereka. Dengan kegiatan mitigasi bencana ini tujuan akhirnya agar masyarakat dapat sadar bahwasannya semua masalah pasti ada solusinya serta mau berupaya untuk menciptakan kemandirian bersama dalam menghadapi bencana.

### **C. Kebencanaan dalam Al-Qur'an**

Ketika mendengar kata “Musibah atau Bencana”, dalam binak pikiran yang terbayang adalah sesuatu kejadian atau peristiwa menyedihkan yang menimpa manusia, yang tidak dikehendaki datangnya. Bencana selalu datang setiap tahun menimpa manusia, banjir, longsor, kebakaran hutan, dan kerusakan lingkungan hidup lainnya. Bencana yang datang dapat disebabkan oleh pengaruh faktor perubahan iklim dan cuaca, ataupun juga bisa disebabkan oleh ulah manusia. Banyak sekali manusia yang menganggap bahwa bencana yang terjadi merupakan takdir dari Allah SWT. Padahal sebenarnya manusia sendiri yang menyebabkan terjadinya bencana alam.

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling istimewa karena telah diberikan kehormatan sebagai khalifah di muka bumi ini. Manusia diberikan hak untuk mengelola alam sebagai amanat dari Allah SWT. untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya. Manusia diperintahkan untuk bertindak sesuai dengan aturan moral kemanusiaan,

sebab Allah membenci orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi ini. Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 77:<sup>57</sup>

وَأَبْتَعِ ۖ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>58</sup>

Islam menuntut kepada manusia untuk menyelidiki dan memahami pola-pola Tuhan di alam tempat mereka hidup. Termasuk dalam hal ini adalah pola perawatan dengan penuh kasih sayang dan sekaligus membuatnya menjadi indah. Tuahn berkali-kali menyampaikan hal ini dalam Al-Qur'an surat Al-Ghasyiyah ayat 17-21:<sup>59</sup>

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿٢٠﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢١﴾ فَذَكِّرْ ۚ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢٢﴾

<sup>57</sup>Husein Muhammad, *Menyusuri Jalan Cahaya*, (Yogyakarta: Bunyan, 2013), hal. 260 s.d. 264

<sup>58</sup>Al-Qur'an dan terjemahannya

<sup>59</sup>Husein Muhammad, *Menyusuri Jalan Cahaya*, hal. 265 s.d. 266

Artinya: “Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.”<sup>60</sup>

Firman-firman Allah diatas sesungguhnya mendorong dan memerintahkan manusia untuk memerintahkan manusia untuk merawat alam dan lingkungan, sebagai taman, hutan, sungai, atau pun gunung. Lebih dari itu, Islam juga menuntut manusia untuk menghidupkan tanah-tanah yang tidak produktif (*ihya al mawat*) dengan menanaminya pohon-pohon atau tanaman-tanaman, tidak hanya untuk kepentingan manusia hari ini, tetapi juga untuk generasi manusia masa depan.<sup>61</sup>

Masyarakat Desa Wadak Lor menyadari bahwa alam harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Terbukti bahwa banyak sekali tanaman, tumbuhan, dihampir semua di pinggir jalan masuk Desa. Serta sungai yang masih ada sampai sekarang karena orang-orang terdahulu sangat menjaga adanya sumber sungai sebagai sumber penghidupan Desa ini walaupun air sungai ini tidak tentu airnya bisa digunakan karena musim yang berganti. Jadi, kali ini kita harus sadar agar tidak lagi membuang sampah sembarangan di sungai karena itu semua sangat berpengaruh terhadap kehidupan kita semua. Hal ini dikuatkan oleh para petani tambak bahwasannya kualitas air sungai sangat berpengaruh terhadap pengairan air tambak mereka. Hal ini dilakukan pada dasarnya juga untuk

---

<sup>60</sup>Al-Qur'an dan terjemahannya

<sup>61</sup>Husein Muhammad, *Menyusuri Jalan Cahaya*, hal. 266

